

**PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE*, *AUDIT FEE*,
SKEPTISISME TERHADAP KUALITAS AUDIT SERTA ETIKA AUDITOR
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDY EMPIRIS PADA KAP DI SURABAYA
DAN SIDOARJO)**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

CICIK SETIORINI

2013310025

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Cicik Setiorini
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Januari 1994
NIM : 2013310025
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, *Audit Fee* ,
Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit Serta Etika Auditor
Sebagai Variabel Moderasi (Study Empiris Pada Kap Di
Surabaya Dan Sidoarjo)

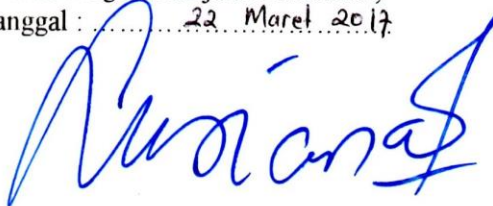
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 21 Maret 2017 .



(Dra. Joicenda Nahumury, M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 22 Maret 2017.



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE*, *AUDIT FEE*,
SKEPTISISME TERHADAP KUALITAS AUDIT SERTA ETIKA AUDITOR
SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDY EMPIRIS PADA KAP DI SURABAYA
DAN SIDOARJO)**

Cicik Setiorini
STIE Perbanas Surabaya
Email : ciciksetiorini@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to know the influence of Independence, due professional care, audit fee, skepticism against the quality of audits, and using ethics of auditor as a moderating variable, especially concerning to the auditors who were working in Surabaya and Sidoarjo. Total samples of the research were 56 respondents selected by convenience sampling techniques which were determined in accordance with the provisions or requirements of spesific population that was easy to reach or eaisly obtained. The data was primary data, which collected by speading the questionnaires.

The hypothesis were examined by using the technique of Mutttiple Regression Analysis with residual test. The results of this research indicate that independence and due professional care have no significant effect to the quality of audits, while audit fee and skepticism gives significant effect to the quality of audits. In addition, the auditor ethics is unable to moderate of independence, due profesional care, audit fee, and skepticism to the quality of audit.

Keywords: *Independence, Due Professional care, Audit Fee, Skepticism, Ethics of Auditor, Quality of Audit.*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan semakin banyak perusahaan memerlukan Kantor Akuntan Publik (KAP) independen untuk melakukan audit laporan keuangannya semakin besarnya tuntutan pada penerapan prinsip transparansi dalam tata kelola perusahaan. ISA:200.3 menyatakan bahwa tujuan audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Hal ini tercermin dari opini auditor mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan , dalam semua hal yang material atau memberikan pandangan yang benar dan adil sesuai dengan kerangka dasar pelaporan keuangan yang berlaku. Audit dilakukan sesuai dengan ISA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk membentuk pendapat tersebut (*Auditing And Assurance Standards Council,2010*). Kepercayaan yang besar dari pemakai

laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya (Setiawan,2011).

Ketidaktaatan auditor pada prosedur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) tidak hanya merugikan Kantor Akuntan Publik secara ekonomi, juga dapat mengurangi reputasi akuntan publik di mata masyarakat, dan menghilangkan kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal. Semakin banyak pernyataan timbul dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik setelah terjadi banyak skandal keuangan di dalam maupun luar negeri. Skandal di dalam negeri misalnya pada kasus audit dana kampanye Pilkada 2009, menurut akuntanonline.com, banyak sekali terjadi penyelewengan diseluruh Indonesia.

Beberapa temuan audit menunjukkan bahwa laporan audit tersebut dipalsukan. Menurunnya kualitas audit di Indonesia juga dapat dilihat dengan masih adanya pembekuan izin Akuntan Publik (AP) Ben Ardi, CPA melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor : 445/KM.1/2015 tanggal 29 Mei 2015 karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) –Standar Profesional Akunan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan klien (<http://www.pppk.kemenkeu.go.id>). Skandal pelaporan keuangan yang terjadi di luar negeri diantaranya auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, seperti yang terungkap pada skandal Enron, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney (Sunarsip dalam Christiawan 2002: 83).

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori agensi dan teori atribusi. Teori agensi membahas tentang adanya kepentingan antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling,1976). Untuk meminimalisir kepentingan tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Sedangkan teori atribusi yaitu teori yang membahas tentang bagaimana manusia menerangkan perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri dan akibat dari perilakunya yang dipertanyakan. Teori ini digunakan untuk memahami faktor-faktor kualitas audit yang dapat dipengaruhi oleh kualitas audit khususnya karakteristik auditor (Weiner,1980).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu, variabel-variabelnya memiliki hasil yang berbeda-beda (*research gap*), padahal kualitas audit merupakan jaminan dan keandalan dari sebuah laporan keuangan yang diharapkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Beberapa alasan yang sudah disampaikan diatas, menjadikan dasar peneliti untuk meneliti kembali tentang kualitas audit dengan variabel - variabel di atas dan

penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh independensi, *due professional care*, *audit fee*, ,skeptisisme terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (Studi Empiris KAP di Surabaya dan Sidoarjo)“.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Kualitas Audit

Auditor bertugas untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. *Users* laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidaksielarasan yang terjadi antara pihak manajemen dengan *stakeholders* (Agusti dan pertiwi, 2013).

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (Probabilitas) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Kharismatuti dan Hadipradjitno,2015)

Menurut Yulius (2002) dalam Anugrah (2014) terdapat tujuh atribut kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien. Atribut-atribut tersebut yaitu : (1) pengalaman dalam melakukan audit, (2) memahami perusahaan klien, (3) responsif terhadap kebutuhan klien, (4) pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit yang berlaku, (5) komitmen kuat terhadap kualitas audit, (6) keterlibatan antara pimpinan audit terhadap pemeriksaan serta (7) melakukan pekerjaan lapangan secara tepat.

Independensi

Independensi meningkatkan kemampuan auditor untuk bertindak objektif dan terintegritas sehingga dapat mempertahankan sikap skeptisisme profesional (ISA,200:A16). Upaya auditor dalam meningkatkan audit yaitu dengan menerapkan sikap independensinya.

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya (Agusti dan Pertiwi, 2013). Terdapat empat dimensi yang dapat digunakan untuk menilai dampak independensi auditor terhadap kualitas audit. Keempat dimensi yang mewakili ancaman terhadap independensi auditor, adalah (a) klien penting, (b) layanan non-audit, (c) masa auditor, dan (d) afiliasi klien dengan perusahaan audit (Tepalagul dan Lin,2015).

Due Professional care

Auditor wajib menggunakan kearifan profesionalnya dalam merencanakan dan melaksanakan audit laporan keuangan (ISA,200:16). *Due professional care* memiliki arti sebagai berikut (1) profesionalisme yaitu sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya (Agusti & Pertiwi, 2013) dan (2) *due-care* yaitu sikap yang cermat dan seksama (Agustin, 2013). Dapat disimpulkan bahwa *due professional care* yaitu suatu tanggung jawab terhadap tugas yang harus dilaksanakan secara cermat dan seksama. Pertimbangan profesional merupakan hal penting untuk melaksanakan audit yang tepat (SPAP,2013:A23).

Menurut Hall R (1968) dalam Agusti & Pertiwi (2013) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi.

Audit Fee

Audit fee adalah besaran biaya atau fee yang diterima seorang auditor dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu kompleksitas jasa yang sudah diberikan, tingkat keahlian yang dimiliki dan lain sebagainya (Pratistha & Widhiyani, 2014). Sukrisno Agoes (2012:18), “Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan ,kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut , struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya”.

Indikator *audit fee* dapat dilihat dan diukur melalui : (1) Resiko penugasan, (2) Kompleksitas jasa yang diberikan, (3) Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya, dan (4) Ukuran KAP, (Sukrisno, 2012:18).

Skeptisisme

Auditor wajib merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan skeptisisme profesional dengan menyadari bahwa mungkin ada situasi yang menyebabkan laporan keuangan disalahsajikan secara material (ISA,200:15).

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien atas pemberian opini auditor terhadap laporan keuangan (Kushasyandita & Januarti, 2012).

Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-prinsip (1) Tanggung jawab profesional, (2) Kepentingan publik, (3) Integritas, (4) objektivitas, (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku profesional, (8)

Standar teknis (Kushasyandita dan Januarti, 2012).

Etika Auditor

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Silalahi, 2013). Adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis.

Kode etik adalah sarana untuk membantu para profesional untuk melaksanakan profesinya secara beretika (Wilopo, 2014). Bagian A dari Kode IESBA menetapkan prinsip-prinsip dasar profesional etika relevan dengan auditor ketika melakukan audit atas laporan keuangan dan menyediakan kerangka kerja konseptual untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip dasar yang harus dipenuhi oleh auditor sesuai dengan Kode IESBA adalah: (A) Integritas, (B) Objektivitas, (C) Kompetensi, profesional dan hati-hati, (D) Kerahasiaan; dan (E) Perilaku profesional.

Bagian B dari Kode IESBA menggambarkan bagaimana kerangka konseptual adalah untuk menjadi diterapkan dalam situasi tertentu, (ISA:200.14-15).

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki auditor untuk tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang memiliki sikap independen mampu memahami konflik kepentingan laporan keuangan yang dapat muncul antara manajer dengan *stakeholder*. Dari hal ini dapat dijelaskan bahwa independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh (tidak dikendalikan) oleh pihak lain yang harus dimiliki oleh seseorang auditor untuk dapat memberikan hasil audit yang berkualitas. Adapun pengertian kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana

auditor pada saat mengaudit klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada laporan keuangan klien dan mampu mengembalikan laporan auditannya dalam sesuai aturan yang berlaku (Kharismatuti dan Hadipradjitno, 2015).

Kedua pengertian diatas antara independensi dan kualitas audit dapat diketahui bahwa ketika auditor menemukan kesalahan dalam proses pemeriksaan dan manajemen mencoba untuk membujuk auditor tersebut untuk tidak mengungkapkan atau melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Auditor pun yang memiliki sikap independensi yang tinggi tidak akan terpengaruh dengan tekanan yang diberikan oleh manajemen tersebut. Sehingga auditor akan mampu memberikan hasil audit yang objektif. Hasil audit yang objektif cenderung akan dapat menjawab sesuai kebutuhan klien atau para pemangku kepentingan keuangan. Maka auditor yang memiliki sikap independensi akan dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi sikap independensi maka Auditor semakin mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, sebaliknya jika auditor kurang memiliki sikap independensi maka kualitas audit yang dihasilkan kurang dapat dipercaya.

Hipotesis 1 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

Due professional care yaitu sikap tanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepada seseorang dan dilaksanakan secara cermat dan seksama (Agusti dan Pertiwi, 2013 dan Agustin, 2013). Adapun pengertian kecermatan adalah pusat dari pencarian terus menerus akan kesempurnaan dalam melaksanakan audit. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan yang dapat mempengaruhi objektivitas

dengan kompetensi dan ketekunan. Kecermatan meliputi dari kesungguhan, keteguhan, serta sikap energik dalam menerapkan dan mengupayakan pelaksanaan jasa-jasa profesional (Agusti,2013).

Pertimbangan profesional merupakan hal penting untuk melaksanakan audit yang tepat (SPAP,2013:A23). Pertimbangan profesional dapat membantu mengembangkan kompetensi yang diperlukan seorang auditor untuk dapat memutuskan pertimbangan wajar yang dibuatnya (SPAP,2013:A24).

Auditor yang memiliki sikap *due professional care* selalu bekerja secara cermat dan seksama. Auditor cenderung akan selalu waspada terhadap resiko-resiko audit. Selain itu, auditor selalu terus menerus mencari kesempurnaan dalam melaksanakan audit dan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensinya sehingga dapat menghasilkan pertimbangan-pertimbangan yang wajar dan semestinya pada hasil audit laporan atau tugasnya.

Pertimbangan atas opini wajar dan semestinya tersebut akan membuat hasil audit yang objektif dan dapat membuat pemangku kepentingan laporan keuangan semakin percaya pada laporan keuangan audit tersebut. Atas dasar tersebut sikap profesionalisme yang terdapat pada auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Maka jika auditor tidak mampu lagi untuk bersikap profesional, maka laporan dari hasil audit tersebut sulit dapat dipercaya lagi dan berdampak buruk pada kualitas audit. Sebaliknya, jika auditor mampu bersikap profesional, maka kepercayaan masyarakat meningkat kembali. Jadi dapat disimpulkan *due professional care* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Hipotesis 2 : *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit

Audit fee adalah besaran biaya yang diterima auditor dengan melakukan tugasnya sesuai dengan jasa yang diberikan (Soekrisno,2013). Semakin banyak jasa yang diberikan, artinya semakin luas ruang lingkup auditnya. Ruang audit yang luas menyebabkan semakin kompleks audit yang dapat dilakukan pada perusahaan tersebut.

Semakin kompleks audit yang dilakukan akan membantu auditor menghasilkan hasil audit yang baik. Tetapi semakin kompleks audit juga akan membuat auditor tidak fokus pada titik tujuan auditnya dan membuat hasil audit yang kurang maksimal. Hal tersebut dapat berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Jadi *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hipotesis 3 : *Audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit

Skeptisisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, serta berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (Kushasyandita dan Januarti, 2012). Menurut SPAP,2013:13-1 menyatakan bahwa skeptisme profesional digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian baik yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan dari suatu penilaian penting atas bukti audit.

Sikap tidak mudah percaya akan selalu membuat auditor berhati-hati menjalankan tugas auditnya. Jika perusahaan diindikasikan terdapat kecurangan terhadap laporan keuangannya auditor akan terus mengevaluasi bukti-bukti audit yang sudah didapatkan (SPAP,2011). Auditor akan selalu mempertimbangkan resiko kesalahan penyajian material yang

disebabkan oleh kecurangan tersebut. Sehingga auditor akan bertindak berhati-hati dan sesuai dengan prosedurnya. Maka, tindakan-tindakan tersebut akan membuat hasil pemeriksaan auditor atau temuannya tersebut sesuai dengan kenyataannya. Hasil audit yang sesuai dengan kenyataannya akan membuat laporan audit yang semakin dipercaya oleh pemangku kepentingannya. Hasil audit yang berkualitas merupakan hasil audit yang dipercaya kebenarannya. Jadi dapat disimpulkan sikap skeptisisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Hipotesis 4 : Skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh etika auditor dalam hubungan independensi terhadap kualitas audit

Penyebab independensi auditor melemah salah satunya karena tekanan atau ancaman-ancaman yang diberikan klien sehingga menyebabkan posisi auditor mengalami perasaan sangat dilematis dimana klien menuntut auditor untuk dapat memenuhi keinginan klien, di sisi lain auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja para auditor (Wilopo,2014:103). Jika auditor sudah melanggar standar profesi yang telah ditetapkan maka hasil audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataannya tentunya hasil audit tersebut kurang berkualitas.

Atas dasar tersebut penerapan kode etik pada setiap individu pada auditor dapat mempengaruhi keputusan atas sikap independensi yang dimiliki setiap auditor. Semakin tinggi tingkat kepatuhan atas standar (kode etik) seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, sebaliknya semakin kurang tingkat kepatuhannya auditor maka semakin buruk kualitas audit yang dihasilkan.

Hipotesis 5 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara

independensi terhadap kualitas audit.

Pengaruh etika auditor dalam hubungan *due professional care* terhadap kualitas audit

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi (Hall,1968) dalam (Agusti dan Pertiwi,2013).

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan (Wahyudi dan Aida,2006:28). Semakin teguh akuntan publik terhadap etika profesi maka semakin profesional seorang auditor, karena orang yang memiliki sikap etis akan selalu mempertimbangkan dan menjalankan standart-standart yang harus dilakukan dalam menjalankan tugasnya dan seorang auditor yang profesional akan meningkatkan kompetensinya untuk dapat membuat pertimbangan-pertimbangan opini wajar semestinya. Maka, semakin teguh akuntan publik dalam menerapkan kode etik semakin berkualitas hasil audit yang dihasilkan. Kesimpulan dari diatas etika auditor dapat memperkuat *due professional care* dapat mempengaruhi kualitas audit.

Hipotesis 6 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit.

Pengaruh etika auditor dalam hubungan *audit fee* terhadap Kualitas Audit

Permasalahan atau dilema bagi akuntan dalam menghasilkan hasil auditannya adalah klien karena klien merupakan subjek yang membayar *audit fee* nya. Klien tersebut sering kali memaksakan pendapat atau opini atas laporan keuangan tersebut adalah wajar tanpa pengecualian, mesti kondisi tidak sedemikian rupa. (Wilopo, 2014:103).

Guna dapat membatasi atau membetengi seorang auditor maka kode etik sangat diperlukan oleh akuntan publik. (Wilopo,2014:103). Hal tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi penerapan kode etik oleh akuntan maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, sebaliknya semakin rendah penerapan kode etik akuntan maka semakin buruk kualitas audit yang dihasilkan. Kesimpulan dari diatas Etika Auditor dapat memperkuat *audit fee* dapat mempengaruhi kualitas audit.

Hipotesis 7 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara *audit fee* terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika auditor dalam hubungan Skeptisisme terhadap Kualitas Audit

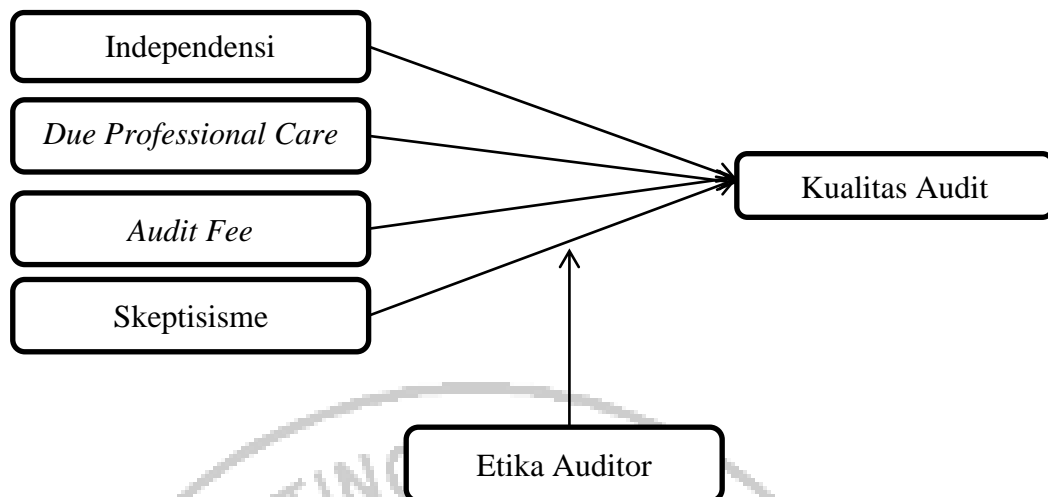
Suatu sikap skeptisisme profesional berarti praktisi membuat suatu penilaian kritis dengan selalu mempertanyakan bukti audit dan selalu waspad terhadap bukti yang kontradiktif (SPAP 2013:40). Hal yang kontradiktif sering menimbulkan pro dan kontra dalam proses penyelesaiannya. Sikap atau perilaku auditor yang dapat mempengaruhi proses penyelesaiannya tersebut. Jika auditor memiliki penerapan kode etik yang baik, maka auditor dalam mengevaluasi bukti

yang kontradiktif tersebut akan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi bukti tersebut akan sesuai dengan keadaanya semestinya. Maka, semakin tinggi kode etik yang diterapkan auditor semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suraida (2005) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Kesimpulan dari diatas Etika Auditor dapat memperkuat Skeptisisme dapat mempengaruhi kualitas audit.

Hipotesis 8 : Etika auditor mempengaruhi hubungan antara skeptisisme terhadap kualitas audit.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh auditor Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Surabaya dan Sidoarjo. Dari sumber IAPI.com, jumlah KAP Surabaya yang terdaftar pada IAPI adalah sekitar 43 KAP dan yang ada di Sidoarjo sekitar 2 KAP. Peneliti memilih KAP di Surabaya karena kota Surabaya termasuk kota besar di Indonesia yang telah memiliki baik KAP besar maupun kecil. Kota besar juga biasanya memiliki banyak perusahaan besar. Selain Surabaya, peneliti ingin meneliti daerah Sidoarjo karena ingin mengeneralisir hasil penelitian dengan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling* dimana teknik penarikan sampel sesuai dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau paling mudah didapatkan.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan beberapa kuisioner terkait dengan judul penelitian. Data tersebut dikirim langsung kepada responden.

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pernyataan pada kuesioner yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor eksternal KAP Surabaya. Dalam proses penyebaran dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku di KAP Surabaya. Pengukuran variabel diatas, peneliti menggunakan instrument yang berupa pernyataan tertutup, dan variabel-variabel tersebut dapat diukur menggunakan skala Likert sari 1 s/d 4. Diharapkan responden dapat memberikan pendapatnya pada setiap butir pernyataan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Menggunakan data tipe interval seperti tabel berikut :

Tabel 1
Skala likert

Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (Probabilitas) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Kharismatuti dan Hadipradjitno,2015). Pernyataan yang diajukan dalam kuisisioner sebagai indikator sebagai berikut : (1) pengalaman dalam melakukan audit, (2) memahami perusahaan klien, (3) responsif terhadap kebutuhan klien, (4) pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit yang berlaku, (5) komitmen kuat terhadap kualitas audit, (6) keterlibatan antara pimpinan audit terhadap pemeriksaan serta (7) melakukan pekerjaan lapangan secara tepat (Anugrah, 2014).

Untuk dapat menghitung variabel diatas, peneliti menggunakan pernyataan pada kuisisioner dengan diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 4.

Independensi (X1)

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya (Agusti& Pertiwi, 2013). Pernyataan yang diajukan dalam kuisisioner sebagai indikator

sebagai berikut: (1) Jasa dari Non Audit, (2) Tekanan yang didapat dari klien, (3) seberapa lama hubungan dengan klien atau sering disebut Audit Tenure, serta (4) Telaah oleh Rekan Auditor (Tepalagul dan Lin,2015). Maka, variabel diatas dapat dihitung dengan menggunakan pernyataan seperti diatas pada kuisisioner yang diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 4.

Due-Professional care(X2)

Professional merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan sesama akuntan publik untuk berperilaku semestinya (Futri dan Juliarsa,2014). Pernyataan yang dapat digunakan sebagai indikator sebagai berikut. pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi (Hall,1968) dalam (Agusti & Pertiwi,2013) Maka, variabel diatas dapat dihitung dengan menggunakan pernyataan seperti diatas pada kuisisioner yang diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 4.

Audit fee (X3)

Menurut Sukrisno,(2012:18) *audit fee* sebagai berikut,“Besarnya biaya yang diterima auditor sesuai dengan resiko audit yang diterima, kompleksitas jasa dan keahlian yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas dengan struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.”. Pernyataan yang dapat digunakan sebagai indikator sebagai berikut: (1) Resiko penugasan (2) Kompleksitas jasa yang diberikan (3) Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya (4) Ukuran KAP (Soekrisno,2012:18). Maka, variabel diatas dapat dihitung dengan menggunakan pernyataan -pernyataan seperti diatas pada kuisisioner yang diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 4.

Skeptisisme (X4)

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien atas pemberian opini auditor terhadap laporan keuangan (Kushasyandita & Januarti, 2012).

Pernyataan yang dapat digunakan sebagai indikator sebagai berikut: (1) Tanggung jawab profesional, (2) Kepentingan publik, (3) Integritas, (4) objektivitas, (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku profesional, (8) Standar teknis. (Kushasyandita & Januarti, 2012).

Maka, variabel diatas dapat dihitung dengan menggunakan pernyataan - pernyataan seperti diatas pada kuisioner yang diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 4.

Etika auditor (X5)

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003 dalam Silalahi (2013). Adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis. Prinsip-prinsip tersebut yaitu : (A) Integritas, (B) Objektivitas, (C) Kompetensi, profesional dan hati-hati, (D) Kerahasiaan; dan (E) Perilaku profesional (ISA, 200.15). Maka, variabel diatas dapat dihitung dengan menggunakan pernyataan seperti diatas pada kuisioner yang diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 4.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara independensi, *due professional care*, *audit fee*, skeptisisme terhadap kualitas audit serta etika auditor sebagai variabel moderasi digunakan model regresi linear berganda dan uji residual. Metode regresi

berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Penelitian ini pertama menguji pengaruh variabel independen ke dependen dan kedua menguji regresi dengan variabel moderating yaitu dengan menggunakan uji residual. Model regresi pertama yang digunakan adalah sebagai berikut :

Model persamaan yang digunakan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = kualitas audit

a = konstanta

β_1-5 = koefisien regresi

X1 = variabel independensi

X2 = variabel *due professional care*

X3 = variabel *audit fee*

X4 = variabel skeptisisme

X5 = variabel moderasi (etika auditor)

e = *error term*

Hasil Analisis dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas ini akan dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas ini, sebelumnya harus dicari terlebih dahulu nilai error tersebut, karena hal ini akan berdampak pada data-data yang akan diteliti, bila nilai error < 0,05 maka data-data ini fit atau terdistribusi dengan normal. Sebaliknya bila nilai error > 0,05 maka data-data ini tidak terdistribusi secara normal

Tabel 2

HASIL UJI NORMALITAS SETELAH DATA OUTLIER

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	56
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,275

Sumber : Lampiran 24, data olah SPSS

Berdasarkan tabel 2 merupakan hasil uji normalitas dengan data yang digunakan sebanyak 56 responden dan dapat dilihat besar nilai signifikansinya Residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya *Kolmogorov-Smirnov Test* > 0,05. Signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov Test* = 0,275 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Regresi Linier Berganda

Metode regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Metode terdapat 3 pengujian, yaitu : uji simultan (uji statistik F), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji t).

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada tabel jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berarti model regresi yang diujikan adalah fit. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4 menunjukkan

nilai *adjusted R Square* sebesar 0,770, hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen kualitas audit adalah sebesar 77 % dan sisanya sebesar 23% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model regresi. Persamaan regresi linier yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$KA = 4,449 - 0,017X_1 + 0,065 X_2 + 0,144 X_3 + 0,480 X_4 + 0,022X_5 + e$$

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat 2 variabel independen yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari α sebesar 0,05.

Hal ini berarti bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu berpengaruh terhadap kualitas audit, yaitu *audit fee* dan skeptisisme

Berdasarkan hasil uji residual pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa etika auditor bukan merupakan variabel moderasi karena memiliki nilai parameter positif dan nilai signifikansi lebih besar dari α sebesar 0,05.

Tabel 3
HASIL UJI F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	159,500	5	31,900	37,784	,000 ^b
Residual	42,214	50	0,844		
Total	201,714	55			

Sumber : Lampiran 23, data olah SPSS

Tabel 4
HASIL KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,889 ^a	0,791	0,770	0,9188

Sumber : Lampiran 23, data olah SPSS

Tabel 5
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA TANPA MODERASI

	B	T	Sig.
(Constant)	4,449	2,82	0,007
Ind pendensi	-0,017	-0,63	0,532
DueProfCare	0,065	1,383	0,173
FeeAudit	0,144	3,617	0,001
Skeptisisme	0,480	5,409	0,000
EtikaAuditor	0,022	0,257	0,798

Sumber : Lampiran 25, data olah SPSS

Tabel 6
HASIL UJI RESIDUAL

	Koefisien parameter	Nilai Sig
AbsRes_1	1,747	0,086
AbsRes_2	0,223	0,098
AbsRes_3	0,254	0,059
AbsRes_4	0,262	0,051

Sumber : Lampiran 26, data olah SPSS

Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari delapan hipotesis yang intinya adalah menguji pengaruh independensi, *due professional care*, *audit fee* dan skeptisisme terhadap kualitas audit serta etika auditor sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya

dan Sidoarjo. Penelitian ini mampu mendapatkan 60 responden yang merupakan perwakilan dari 14 Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan 1 Kantor Akuntan Publik di Sidoarjo. Setelah outlier data yang diolah hanya 56 responden.

Tabel
Hasil Pengujian Hipotesis Tanpa Variabel Moderasi

Hipotesis	Keterangan	Sig.	Hasil Pengujian
H1	Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.	0,532	H0 diterima
H2	<i>Due professional care</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.	0,173	H0 diterima
H3	<i>Audit fee</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.	0,001	H0 ditolak
H4	Skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit.	0,000	H0 ditolak

Sumber : Lampiran 25, data olah SPSS

Tabel
Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Variabel Moderasi

Hipotesis	Keterangan	Koefisien Parameter	Nilai Sig	Kesimpulan
H5	Etika auditor mempengaruhi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit.	1,747	0,086	H0 diterima
H6	Etika auditor mempengaruhi hubungan antara <i>due professional care</i> terhadap kualitas audit.	0,223	0,098	H0 diterima
H7	Etika auditor mempengaruhi hubungan antara <i>audit fee</i> terhadap kualitas audit.	0.254	0,059	H0 diterima
H8	Etika auditor mempengaruhi hubungan antara skeptisisme terhadap kualitas audit.	0.262	0,051	H0 diterima

Sumber : Lampiran 26, data olah SPSS

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit serta Variabel Moderasinya yaitu Etika Auditor

Dilihat dari analisis statistik deskriptif variabel independensi pada pernyataan X1.6 “Sebagai auditor, saya lebih senang menangani klien yang sama setiap tahunnya” terdapat 22 auditor atau sekitar 36,7% auditor menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Selain tersebut pada pernyataan X1.8 “ audit fee yang diterima merupakan sebagian kecil pendapatan KAP diluar pemberian atas jasanya” terdapat 23 auditor 38,3% auditor setuju dengan hal tersebut. Hasil tersebut menggambarkan terdapat auditor tidak bersikap independen dalam melaksanakan audit. Jika auditor menangani klien yang sama setiap tahunnya, terjalinlah hubungan dekat antara klien dengan auditor. Kedekatan itu dapat menjadi ancaman bagi auditor untuk mempertahankan independensinya.

Namun berdasarkan analisis deskriptif pada variabel kualitas audit dapat dilihat secara keseluruhan menunjukkan angka 3,19 yang berarti setuju yang berarti auditor setuju untuk meningkatkan kualitas audit sehingga mampu memahami dan menjalankan standart auditing khususnya mampu

menjalankan prosedur audit. Jika auditor memiliki pandangan demikian maka cenderung akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Hasil analisa diatas dapat disimpulkan adanya sikap independensi atau tidak pada auditor tidak mempengaruhi hasil audit yang dihasilkan.

Diduga ini yang menjadi alasan hasil analisis statistik yang menyatakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu terdapat sebanyak kurang dari 40% auditor yang tidak bersikap independensi tetapi auditor masih mampu memahami dan menjalankan standart auditing khususnya mampu menjalankan prosedur audit.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit juga diuji kembali menggunakan variabel moderasi. Etika auditor pada penelitian ini digunakan untuk variabel pemoderasi. Berdasarkan hasil uji statistik pada perhitungan persamaan pertama, Independensi memiliki nilai koefisien parameternya negatif dan tidak signifikan, sedangkan persamaan kualitas audit memiliki nilai koefisien parameternya positif dan tidak signifikan berarti etika auditor bukan variabel moderating antara independensi terhadap kualitas audit. Ada beberapa kemungkinan penyebab hal ini terjadi

diantaranya, yaitu jika dilihat dari pengaruh variabel independensi menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap kualitas audit. Maka, hal ini akan berdampak juga pada hubungan variabel moderasinya. Jadi, wajar jika etika auditor tidak mampu memoderasi variabel independensi terhadap kualitas audit. Selain itu, diduga adanya hubungan yang pernah terjalin diantara auditor dan auditee, dan posisi dilematis auditor ketika dituntut memenuhi keinginan *auditee*, disisi lain auditor melanggar standar profesinya.

Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit serta Variabel Moderasinya yaitu Etika Auditor

Dilihat dari analisis statistik deskriptif pada variabel *due professional care* yaitu pernyataan X2.3 yaitu terdapat 56,7% auditor menyatakan mengalami kesulitan untuk menyenangkan pekerjaan yang mereka kerjakan. Seorang anggota profesi jika tidak menyenangkan pekerjaannya cenderung mengerjakan pekerjaannya tidak secara profesional. Sehingga hasil auditnya kurang maksimal. Namun berdasarkan analisis deskriptif pada variabel kualitas audit dapat dilihat secara keseluruhan menunjukkan angka 3,19 yang berarti setuju yang berarti auditor setuju untuk meningkatkan kualitas audit sehingga mampu memahami dan menjalankan standart auditing khususnya mampu menjalankan prosedur audit. Jika auditor memiliki pandangan demikian maka cenderung akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Hasil analisa diatas dapat disimpulkan adanya sikap *due professional care* atau tidak pada auditor tidak mempengaruhi hasil audit yang dihasilkan.

Diduga ini yang menjadi alasan hasil analisis statistik yang menyatakan bahwa variabel *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu terdapat sekitar 50% auditor yang tidak memiliki sikap *due professional care* tetapi auditor masih mampu memahami dan menjalankan standart auditing

khususnya mampu menjalankan prosedur audit.

Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit juga diuji kembali menggunakan variabel moderasi. Etika auditor pada penelitian ini digunakan untuk variabel pemoderasi.

Berdasarkan hasil uji statistik pada perhitungan persamaan pertama, *due professional care* memiliki nilai koefisien parameternya positif dan tidak signifikan, sedangkan persamaan kualitas audit juga memiliki nilai koefisien parameternya positif dan tidak signifikan berarti etika auditor. Ada beberapa kemungkinan penyebab hal ini terjadi diantaranya, yaitu jika dilihat dari pengaruh variabel *due professional care* menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap kualitas audit. Maka, hal ini akan berdampak juga pada hubungan variabel moderasinya. Jadi, wajar jika etika auditor tidak mampu memoderasi variabel *due professional care* terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit serta Variabel Moderasinya yaitu Etika Auditor

Dilihat dari analisis statistik deskriptif pada variabel *audit fee* pada pernyataan X3.13 yaitu 76,7% auditor setuju bahwa tingkat keahlian dalam industri klien, dipertimbangkan klien dalam menghitung fee yang akan dibayarkan. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan atau besar kecilnya perusahaan menentukan fee yang akan diberikan kepada auditor. Semakin besar perusahaan maka semakin besar kompleks yang diaudit. Semakin kompleks yang dikerjakan auditor semakin baik kualitas audit yang diberikan. Selain itu, pernyataan X3.12 yaitu 75% auditor setuju bahwa tingkat keahlian dalam mengaudit laporan klien mempengaruhi fee yang saya terima. Hal ini menggambarkan bahwa besar kecilnya fee yang didapatkan tergantung keahlian yang dimiliki auditor. Semakin ahli auditor maka semakin besar *audit fee* yang diberikan. Semakin besar

audit fee yang diterima, maka semakin berkualitas hasil audit yang diberikan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Pratistha & Widhiyani (2014) dan Wati (2009) mengatakan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit juga diuji kembali menggunakan variabel moderasi. Etika auditor pada penelitian ini digunakan untuk variabel pemoderasi. Berdasarkan hasil uji statistik pada perhitungan persamaan pertama, *audit fee* memiliki nilai koefisien parameternya positif signifikan, sedangkan persamaan kualitas audit memiliki nilai koefisien parameternya positif dan tidak signifikan berarti etika auditor bukan variabel moderating antara *audit fee* terhadap kualitas audit. Ada kemungkinan penyebab terjadi hal tersebut yaitu terdapat 51,7% auditor setuju pada pernyataan X5.1 “Imbalan yang auditor terima dapat mempengaruhi perilaku auditor agar memiliki kinerja yang optimal”. Hal tersebut mencerminkan bahwa *audit fee* dapat mempengaruhi auditor untuk melanggar kode etik. Jika auditor tidak berpedoman lagi dengan kode etik maka hasil auditannya tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya tidak berkualitas. Penerapan kode etik misalnya sikap profesional tidak berarti semakin memperkuat besaran imbalan audit yang diterima auditor, sehubungan dengan kemampuannya dalam menemukan kesalahan dalam proses penugasannya.

Pengaruh Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit serta Variabel Moderasinya yaitu Etika Auditor

Dilihat dari analisis statistik deskriptif pada variabel *audit fee* pada pernyataan X4.2 yaitu sebanyak 71,7% auditor setuju tidak percaya begitu saja dengan bukti-bukti audit yang disediakan auditee. Hal ini menunjukkan auditor memiliki sikap skeptis. Jika auditor memiliki sikap skeptisisme maka auditor

dapat memberikan hasil kualitas audit yang baik karena dengan sikap yang tidak mudah percaya, auditor akan lebih teliti dalam menjalankan tugasnya dan selalu ingin memberikan hasil audit yang sempurna.

Pernyataan-pernyataan diatas dapat didukung dengan hasil statistik deskriptif pada variabel kualitas audit, dapat dilihat rata-rata secara keseluruhan menunjukkan angka 3,19 yang berarti setuju yang berarti auditor setuju untuk meningkatkan kualitas audit sehingga mampu memahami dan menjalankan standart auditing khususnya mampu menjalankan prosedur audit. Jika auditor memiliki pandangan demikian maka cenderung akan menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Hasil analisa diatas dapat disimpulkan sikap skeptisisme dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Handayani & Merkusiwati (2015) mengatakan bahwa skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit juga diuji kembali menggunakan variabel moderasi. Etika auditor pada penelitian ini digunakan untuk variabel pemoderasi. Berdasarkan hasil uji statistik pada perhitungan persamaan pertama, skeptisisme memiliki nilai koefisien parameternya positif dan signifikan, sedangkan persamaan kualitas audit juga memiliki nilai koefisien parameternya positif dan tidak signifikan berarti etika auditor bukan variabel moderating antara skeptisisme terhadap kualitas audit. Penerapan kode etik misalnya integritas tidak berarti memperkuat kemampuannya untuk selalu mempertanyakan bukti dan waspada terhadap bukti yang kontradiktif dalam rangka menghasilkan mutu atau kualitas audit yang baik. Ada kemungkinan penyebab terjadi hal tersebut, salah satunya yaitu sikap skeptis atau tidak mudah percaya merupakan karakter yang dibentuk dari pribadi auditor. Biasanya karakter tersebut tumbuh dari kebiasaan

yang tertanam dari kecil maupun dari lingkungan disekitarnya. Sehingga dengan adanya penerapan kode etik tentang profesi auditor tidak mempengaruhi untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada pembahasan atas hasil pengolahan data dan perhitungan regresi linier berganda dan uji Residual yang telah dilakukan maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan :

- 1) Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,532.
- 2) *Due professional care* auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,173.
- 3) *Audit Fee* berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,001.
- 4) Skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu 0,000.
- 5) Etika Auditor tidak mampu mempengaruhi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit dengan memiliki nilai koefisien parameter positif dan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,086.
- 6) Etika Auditor tidak mampu mempengaruhi hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit dengan memiliki nilai koefisien parameter positif dan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,098.
- 7) Etika Auditor tidak mampu mempengaruhi hubungan antara *audit fee* terhadap kualitas audit dengan memiliki nilai koefisien parameter positif dan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,059.
- 8) Etika Auditor tidak mampu mempengaruhi hubungan antara skeptisisme terhadap kualitas audit

dengan memiliki nilai koefisien parameter positif dan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,051

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian. Keterbatasan – keterbatasan tersebut antara lain :

1. Ruang lingkup atau sampel di dalam penelitian ini terbatas pada obyek penelitian, yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Surabaya dan Sidoarjo. Penelitian ini dapat dikatakan tidak dapat mewakili seluruh auditor di Indonesia, karena hanya melakukan penelitian pada KAP di Surabaya dan Sidoarjo.
2. Keterbatasan juga terjadi dalam pengukuran, pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran yang subyektif dapat mengakibatkan adanya atau rentan terjadi kesalahan pengukuran.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran-saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan mengambil sampel yang lebih luas dan tidak hanya di Surabaya atau satu kota tertentu saja, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat lebih bersifat umum dan dapat mewakili auditor-auditor di beberapa wilayah di Indonesia. Pengambilan sampel auditor dapat dilakukan pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih akurat. Bisa dilakukan dengan memanfaatkan penyebaran kuisioner melalui teknologi-teknologi seperti smartfren, dll.

2. Kemudian untuk penelitian selanjutnya juga bisa merubah metode pengambilan sampelnya, untuk menjadikan pengukuran yang

lebih objektif seperti pengamatan langsung pada KAP-KAP, atau yang selainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(03). Hal 1-13
- Agustin, A. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Due Profesional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi*, 1(1) hal 1-24.
- Akuntanonline.com*, "Mengapa Audit Laporan Keuangan Diperlukan?" 13 Mei-2015, 15.17
- Akuntanonline.com*, "Waspadai AP Palsu, Audit Dana Kampanye ?" 12 Des - 2015, 23.08
- Anugrah, R. 2014. "Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Di Surabaya" Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Auditing And Assurance Standards Council, 2010. International Standard On Auditing 200 Overall Objectives Of The Independent Auditor And The Conduct Of An Audit In Accordance With International Standards On Auditing. Philippines (<http://www.aasc.org.ph/downloads/isa/isa.php>, diakses 03 Oktober 2016)
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2). Hal 444-461
- Handayani, K. A. T., & Merkusiwati, L. A. (2015). Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 229-243.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kharismatuti, N., & Hadiprajitno, P. B. (2012). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Kushasyandita, R., & Januarti, I. (2012). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Nandari, A. W. S., & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 164-181.

- Pratistha K.D & Widhiyana N. Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 419-428.
- Pratiwi, A. B., & Januarti, I. (2012). *Pengaruh Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pemberian Opini (Studi Empiris Pada Pemeriksa BPK RI Provinsi Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Silalahi, S. P. (2013). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(03).
- Tepalagul, N., & Lin, L. (2015). Auditor Independence and Audit Quality A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(1), 101-121.
- Theodorus M.Tuanakotta. 2014. "Audit Berbasis ISA (international Standards on Auditing) " Jakarta: Salemba Empat.
- Weiner, B. (1980). The role of affect in rational (attributional) approaches to human motivation. *Educational Researcher*, 9(7), 4-11.
- Wilopo, R. 2014. *Etika Profesi Akuntan : Kasus-kasus di Indonesia*. Surabaya : STIE Perbanas Percetakan. Hal:103.

